

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini, akan dipaparkan mengenai konteks dari permasalahan yang diteliti, rumusan masalah dalam penelitian, batasan permasalahan, tujuan dari penelitian, manfaat yang diperoleh dari penelitian, dan susunan keseluruhan skripsi.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sesuatu yang melekat dan tidak bisa dijauhkan dari diri manusia. Menurut Ahdar (2021, hlm. 55), pendidikan adalah sebuah proses aktivitas manusia yang tidak terlepas dari hubungan antarpribadi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sebagai negara berkembang dengan berbagai tantangan teknologi dan ilmu pengetahuan, sosial, ekonomi, politik, budaya, Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk melakukan persiapan dalam pengadaan generasi muda sebagai sumber daya manusia berkompetensi dan berkarakter. Sejalan dengan itu, berbagai reformasi pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman, tantangan global, dan kebutuhan lokal. Perkembangan kurikulum pendidikan menjadi salah satu bentuk reformasi yang penting dalam dunia pendidikan.

Pada masa sekarang, Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai inisiatif pemerintah Indonesia dalam memberikan pihak sekolah sebuah kebebasan untuk melaksanakan perancangan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik siswa serta kebutuhan di sekitar (lokal). Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), terdapat beberapa ketidaksamaan antara implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum tahun 2013, di antaranya adalah ketidaksamaan dalam struktur kurikulum dan struktur mata pelajaran. Dalam Kurikulum tahun 2013, mata pelajaran dibagi ke dalam golongan MIPA, IPS, dan Bahasa sehingga para siswa juga dibedakan ke dalam golongan MIPA, IPS, dan Bahasa. Siswa yang tergabung dalam golongan MIPA akan mempelajari mata pelajaran general/umum sekaligus mata pelajaran spesialisasi/peminatan MIPA (Matematika Peminatan, Biologi, Fisika, dan Kimia), siswa yang tergabung dalam golongan IPS akan mempelajari mata pelajaran general/umum sekaligus mata pelajaran spesialisasi/peminatan IPS (Sejarah Peminatan, Ekonomi, Sosiologi, Geografi), dan siswa yang tergabung dalam golongan Bahasa akan mempelajari mata pelajaran general sekaligus mata pelajaran

spesialisasi/peminatan Bahasa. Sedangkan dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran terbagi dalam dua golongan utama, yakni mata pelajaran yang sifatnya general/umum serta mata pelajaran yang sifatnya pilihan tanpa adanya pembagian golongan siswa menjadi MIPA, IPS, dan Bahasa. Golongan mata pelajaran yang sifatnya general/umum merupakan sekumpulan mata pelajaran yang sifatnya wajib untuk dipelajari seluruh siswa, sedangkan golongan mata pelajaran yang sifatnya pilihan merupakan sekumpulan mata pelajaran yang bisa dipilih oleh masing-masing siswa untuk dipelajari. Setiap SMA/Sederajat wajib menyediakan minimal tujuh mata pelajaran yang sifatnya pilihan pada fase F, yaitu kelas XI dan juga XII.

Sebagai sekolah jenis laboratorium percontohan yang tidak bisa terlepas dari fungsi pengembangan dan fungsi inovasi, SMA Laboratorium Percontohan UPI menjadi salah satu lembaga dalam bidang pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ini sejak tahun 2022. Mata pelajaran general/umum di SMA Laboratorium Percontohan UPI terdiri dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Matematika Wajib, Sejarah, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris Wajib, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani, Bahasa Sunda, Bahasa Jepang Umum, Seni Musik, dan Informatika. Lalu SMA Laboratorium menyediakan sembilan mata pelajaran pilihan, yakni Bahasa Inggris Tingkat Lanjut, Bahasa Jepang Minat, Matematika Tingkat Lanjut, Fisika, Biologi, Kimia, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi.

Adanya golongan mata pelajaran pilihan dalam Kurikulum Merdeka tentunya membuat siswa menjadi lebih fleksibel dalam menentukan pilihan pada bidang studi atau mata pelajaran yang sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya serta memberikan siswa peluang untuk mempelajari mata pelajaran pilihan pada rumpun MIPA, IPS, dan Bahasa sekaligus. Kesesuaian mata pelajaran yang dipilih dengan minat, bakat, dan kemampuan siswa tentunya akan memberikan kemudahan kepada siswa dalam proses belajar karena siswa lebih merdeka dan tidak dipaksa untuk belajar mata pelajaran yang tidak diminatinya sehingga idealnya ini akan memudahkan siswa pula dalam mencapai Capaian Pembelajaran (CP) serta memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini sesuai dengan pernyataan Aprijal dkk. (2020), jika siswa minat belajarnya tinggi, maka mereka bisa mendapatkan wawasan dan pengetahuan serta hasil belajar yang baik.

Lalu Salsabila & Krianasari (2020) menyatakan bahwa siswa yang berbakat dalam sebuah pelajaran, lebih cepat dan lebih mudah memahami materi sehingga hasil dari proses belajarnya juga akan baik. Kholifasari dkk. (2020) juga menyatakan siswa yang memiliki kemampuan yang tinggi terhadap suatu pemecahan masalah matematis, maka prestasi dan hasil belajarnya akan baik. Maka dari itu, hasil belajar siswa pada mata pelajaran pilihan yang mereka pilih sesuai minat, bakat, dan kemampuannya seharusnya baik dengan dibuktikan tercapainya Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). Namun realitanya, masih banyak siswa di SMA Laboratorium Percontohan UPI yang hasil belajarnya tidak memenuhi KKTP pada mata pelajaran pilihan Fisika. Hal tersebut berdasarkan Rekapitulasi Penilaian Sumatif Tengah Semester (PSTS) Genap pada mata pelajaran pilihan milik siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI yang diselenggarakan pada April 2024 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Rekapitulasi Penilaian PSTS Genap Siswa Kelas XI pada Golongan Mata Pelajaran Pilihan

| No. | Mata Pelajaran | Jumlah Siswa | Jumlah Siswa Lulus | Jumlah Siswa Tidak Lulus | Persentase Kelulusan | Persentase Ketidakkelulusan |
|-----|-------------------------------|--------------|--------------------|--------------------------|----------------------|-----------------------------|
| 1. | Bahasa Inggris Tingkat Lanjut | 80 | 61 | 19 | 76,25% | 23,75% |
| 2. | Bahasa Jepang Minat | 29 | 11 | 18 | 37,93% | 62,07% |
| 3. | Matematika Tingkat Lanjut | 65 | 38 | 27 | 58,46% | 41,54% |
| 4. | Fisika | 95 | 11 | 84 | 11,58% | 88,42% |
| 5. | Biologi | 77 | 48 | 29 | 62,34% | 37,66% |
| 6. | Kimia | 95 | 74 | 21 | 77,89% | 22,11% |
| 7. | Ekonomi | 92 | 60 | 32 | 65,22% | 34,78% |
| 8. | Sosiologi | 95 | 31 | 64 | 32,63% | 67,37% |
| 9. | Geografi | 46 | 33 | 13 | 71,74% | 28,26% |

Sumber: Dokumen SMA Laboratorium Percontohan UPI (2024)

Keterangan:

Siswa Lulus = nilai mencapai KKTP (lebih dari atau sama dengan 75)

Siswa Tidak Lulus = nilai tidak mencapai KKTP (kurang dari 75)

Berdasarkan data rekapitulasi tersebut, terlihat bahwa persentase ketidakiululusan siswa yang paling besar itu ada pada mata pelajaran Fisika. Terdapat 95 dari 116 (81,90%) siswa yang mengikuti pembelajaran Fisika memiliki nilai di bawah KKTP. Hal ini membuktikan bahwa 95 dari 116 siswa tersebut belum bisa mencapai capaian pembelajaran dengan baik selama setengah semester perjalanan belajarnya.

Terdapat beberapa permasalahan serupa di beberapa penelitian. Pertama, penelitian oleh Liza (2021) yang berjudul “Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XII IPA 3 SMAN 3 Muaro Jambi Melalui Media Pembelajaran Animasi 3 Dimensi Tahun Pelajaran 2018/2019” menyatakan bahwa hanya terdapat 4 siswa dari 31 siswa di kelas terkait yang nilai ulangannya tuntas yang jika dipersentasekan hanya 11% siswa yang nilai ulangan Fisikanya tuntas. Kedua, penelitian oleh Fuadi & Asriyadin (2022) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Situated Learning* Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa SMP” menyatakan bahwa terdapat 50% dari jumlah siswa di SMP Kabupaten Bima yang nilai ulangan harian Fisikanya berada di bawah KKTP. Ketiga, penelitian berjudul “Penerapan Model Pembelajaran SSCS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Mengwi” yang dilakukan oleh Sariasih (2023) mengemukakan bahwa persentase ketuntasan nilai siswa pada pelajaran Fisika di kelas terkait adalah 34,21%. Lalu penelitian yang dilaksanakan Rangkuti dkk. (2023) dengan judul “Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Batang Angkola” juga mengemukakan permasalahan terkait rendahnya nilai Fisika siswa di SMKN 1 Batang Angkola, yaitu nilai rata-ratanya hanya 60.

Dari berbagai permasalahan terkait hasil belajar Fisika yang rendah tersebut, peneliti mengkaji faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar Fisika dan hasilnya diketahui salah satu faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa adalah suasana belajar. Hal ini didasarkan pada penelitian oleh Salsabila & Puspitasari (2020) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa adalah suasana kelas. Hal tersebut selaras dengan Abbas & Hidayat (2018) yang menyebutkan bahwa suasana belajar yang tenang, nyaman, bebas gangguan, dan ditambah dengan memadainya fasilitas belajar akan

memberikan pengaruh baik terhadap prestasi atau hasil belajar siswa. Didukung pula oleh Bayanah (2019) yang menyatakan bahwa suasana kelas yakni suasana belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Artinya, suasana belajar yang kondusif akan membantu peningkatan hasil belajar milik siswa. Lalu Prawidia & Khusna (2021) juga menyatakan bahwa suasana lingkungan belajar mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa. Apabila siswa berada dalam suasana dan lingkungan belajar yang kondusif, hasil belajar siswa akan meningkat. Dari berbagai pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk bisa membuat hasil belajar Fisika siswa menjadi baik atau meningkat, diperlukan suasana kelas atau suasana belajar yang baik pula. Suasana belajar yang efisien dan efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar: (1) interaktif; (2) inspiratif; (3) menyenangkan; (4) menantang; (5) memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif; dan (6) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa.

Merujuk pada enam suasana belajar dalam Kurikulum Merdeka tersebut, pembelajaran Fisika dalam suasana yang interaktif idealnya menghadirkan interaksi aktif antara siswa, guru, dan media atau alat bantu pembelajaran melalui unsur situasi dan kondisi yang membuat siswa dapat dengan leluasa mengajukan dan menjawab pertanyaan, menanggapi, bekerja sama dengan teman, dan lain sebagainya (Fauziah & Hadi, 2023). Kemudian pembelajaran Fisika dalam suasana yang inspiratif idealnya dimaksudkan untuk menginspirasi siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, serta mampu mengkonstruksi pengetahuan siswa melalui unsur situasi dan kondisi yang membuat siswa dapat terinspirasi dan diberi arahan oleh gurunya, diperlakukan adil dengan siswa yang lain, diberikan nasihat apabila melanggar aturan, dan masih banyak lagi (Slameto, 2015). Pembelajaran Fisika dalam suasana yang menyenangkan idealnya diciptakan untuk membangkitkan kesenangan siswa dan membuat mereka nyaman berada di tempat belajar melalui unsur situasi dan kondisi yang membuat siswa mengerjakan tugas sewajarnya,

merasa senang dan rileks selama proses belajar, dan lain-lain (Kurniawan & Hidayah, 2021). Selanjutnya pembelajaran Fisika dalam suasana yang menantang diselenggarakan untuk memberikan peluang kepada siswa dalam mengambil risiko yang menantang selama belajar dengan tetap memperhatikan kemampuan siswa melalui berbagai unsur situasi dan kondisi, di antaranya melakukan kegiatan praktikum dan eksperimen, eksplorasi materi dengan memanfaatkan teknologi, dan mengerjakan proyek (Wulansari, 2017). Pembelajaran Fisika dalam suasana yang memotivasi diselenggarakan dengan maksud mendorong siswa untuk senantiasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui unsur situasi dan kondisi yang di antaranya adalah mampu membuat siswa merasakan pujian ketika berbuat sesuatu yang baik dan merasa terdorong untuk terus aktif dalam proses belajar. Terakhir, pembelajaran Fisika dalam suasana yang memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas, serta kemandirian siswa dimaksudkan agar siswa memiliki peluang untuk mampu mengembangkan gagasan yang dimilikinya, membuat siswa terbiasa mengatur dirinya, serta memberikan siswa peluang untuk bisa mengaktualisasikan diri melalui berbagai unsur situasi dan kondisi, di antaranya adalah situasi dan kondisi yang membuat siswa merasa dihargai ketika berpendapat dan tidak dihakimi apabila melakukan kesalahan (Kompri, 2016, hlm. 264; Permendikbudristek, 2022).

Pada kenyataannya, guru Fisika kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI selama ini belum memperhatikan optimalisasi keenam aspek suasana belajar tersebut. Guru hanya melaksanakan pembelajaran dengan menekankan pada ketuntasan penyampaian materi kepada siswa, padahal optimalisasi berbagai aspek dan unsur-unsur suasana belajar tersebut dapat menjadi satu dari berbagai upaya untuk menghadirkan proses pelaksanaan pembelajaran yang efisien dan efektif sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 yang di mana pembelajaran efisien dan efektif juga terbukti dapat membantu guru dalam mengatasi masalah hasil belajar Fisika yang rendah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Triwulandari (2020), bahwa ketika menyelenggarakan pembelajaran secara efisien dan efektif, akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Selain itu, Wahyudi dkk. (2020) juga menyebutkan bahwa dengan pembelajaran yang efisien dan efektif, hasil belajar

milik siswa serta kualitas dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah dapat meningkat. Diperkuat pula oleh Ningsih dkk. (2024) yang mengemukakan bahwa efektivitas serta efisiensi dalam penyelenggaraan proses pembelajaran dapat meningkatkan mutu dari proses pembelajaran serta mutu suatu lembaga pendidikan. Apabila mutu pembelajaran meningkat, maka hasil dari proses pembelajaran pun akan meningkat.

Pengadaan proses pelaksanaan pembelajaran yang efisien dan efektif melalui optimalisasi berbagai aspek dan unsur suasana belajar yang sesuai dengan pedoman dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini perlu dilakukan guru untuk bisa mengatasi masalah hasil belajar siswa yang rendah. Dari berbagai unsur pada setiap aspek suasana belajar yang telah dipaparkan sebelumnya, alangkah lebih baik jika guru Fisika memahami suasana belajar Fisika seperti apa yang dibutuhkan oleh siswanya agar salah satu kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran ini dapat terpenuhi dengan baik dan dapat lebih mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajar dan meraih hasil belajar yang baik. Dikarenakan guru Fisika di SMA Laboratorium Percontohan UPI belum pernah melakukan analisis kebutuhan mengenai hal tersebut, maka peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian terkait **“Analisis Kebutuhan Siswa Kelas XI dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Analisis Kebutuhan Suasana Belajar pada Mata Pelajaran Pilihan Fisika di SMA Laboratorium Percontohan UPI”**. Peneliti ingin membantu pihak sekolah terutama guru Fisika dalam mengidentifikasi suasana belajar Fisika yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi, dan memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas siswa berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, peneliti juga ingin membantu guru Fisika dalam mengidentifikasi aspek suasana belajar Fisika yang paling dibutuhkan oleh siswa. Dengan memahami secara mendalam terkait kebutuhan siswa ini, diharapkan sekolah, khususnya guru Fisika bisa mendapatkan pemahaman terkait proses pelaksanaan pembelajaran yang efisien dan efektif melalui optimalisasi suasana belajar yang sesuai kebutuhan siswa. Hal ini diharapkan mampu mengatasi masalah terkait rendahnya nilai siswa pada mata pelajaran pilihan Fisika dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

1.2 Batasan Masalah

Terdapat enam (6) suasana belajar dalam proses pembelajaran yang efisien dan efektif pada Kurikulum Merdeka, yakni: (a) interaktif; (b) inspiratif; (c) menyenangkan; (d) menantang; (e) memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif; dan (f) memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa. Peneliti memutuskan untuk meneliti semua suasana belajar tersebut, namun untuk suasana belajar yang keenam, peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap aspek suasana belajar yang memberikan ruang cukup bagi kreativitas siswa saja. Hal ini dikarenakan aspek prakarsa dan kemandirian memiliki kompleksitas tersendiri yang membutuhkan pendekatan penelitian yang berbeda dan lebih mendalam tentang bagaimana siswa mengambil inisiatif dan mengembangkan kemampuan untuk belajar secara mandiri. Selain itu, memasukkan kedua aspek ini dalam penelitian yang sama dapat menyebabkan penelitian menjadi terlalu luas, tidak fokus, serta membutuhkan lebih banyak waktu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah peneliti paparkan, fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana suasana belajar Fisika yang interaktif berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI?
2. Bagaimana suasana belajar Fisika yang inspiratif berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI?
3. Bagaimana suasana belajar Fisika yang menyenangkan berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI?
4. Bagaimana suasana belajar Fisika yang menantang berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI?
5. Bagaimana suasana belajar Fisika yang memotivasi berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI?
6. Bagaimana suasana belajar Fisika yang memberikan ruang cukup bagi kreativitas siswa berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI?

7. Apa aspek suasana belajar Fisika yang paling dibutuhkan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari diselenggarakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi suasana belajar Fisika yang interaktif berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI.
2. Mengidentifikasi suasana belajar Fisika yang inspiratif berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI.
3. Mengidentifikasi suasana belajar Fisika yang menyenangkan berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI.
4. Mengidentifikasi suasana belajar Fisika yang menantang berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI.
5. Mengidentifikasi suasana belajar Fisika yang memotivasi berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI.
6. Mengidentifikasi suasana belajar Fisika yang memberikan ruang cukup bagi kreativitas siswa berdasarkan kebutuhan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI.
7. Mengidentifikasi aspek suasana belajar Fisika yang paling dibutuhkan siswa kelas XI SMA Laboratorium Percontohan UPI.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan kontribusi pada literatur akademik bidang Kurikulum dan Teknologi Pendidikan dengan menyediakan informasi tentang indikator dan unsur-unsur suasana belajar dalam Kurikulum Merdeka yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam konteks pembelajaran Fisika di sekolah menengah atas. Sedangkan secara praktis, manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini berpotensi membantu mengatasi permasalahan rendahnya nilai mereka pada mata pelajaran Fisika karena hasil penelitian ini nantinya akan memberikan pemahaman kepada pihak sekolah terutama guru Fisika terkait suasana belajar Fisika yang efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan para siswa.

2. Bagi sekolah serta guru Fisika, hasil penelitian berpotensi membantu sekolah terutama guru Fisika dalam menyesuaikan suasana belajar Fisika dengan kebutuhan siswa sehingga masalah hasil belajar Fisika milik siswa yang rendah berpotensi untuk dapat diatasi melalui optimalisasi aspek dan unsur-unsur suasana belajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian terkait topik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berikutnya.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini akan tersusun dan terbagi ke dalam beberapa bab, yakni seperti berikut.

1. Bab I Pendahuluan

Bab I menjelaskan mengenai konteks dari permasalahan yang diteliti, rumusan pertanyaan dalam penelitian, batasan permasalahan, tujuan dari penelitian, manfaat yang diperoleh dari penelitian, dan susunan keseluruhan skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II menjelaskan sekumpulan teori sebagai landasan untuk penelitian ini dan membahas temuan-temuan sebelumnya yang sesuai dengan topik penelitian ini.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III menjelaskan pendekatan serta metode dalam penelitian yang digunakan oleh peneliti, mencakup sampel dan populasi, teknik untuk mengumpulkan data beserta alat ukurnya, tata cara penelitian, serta teknik analisis data yang diterapkan.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV membahas mengenai hasil yang didapatkan. Setelah data diproses dan dianalisis, selanjutnya disertai dengan bahasan-bahasan.

5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V menguraikan hasil analisis, implikasi, dan membahas rekomendasi kepada beberapa pihak terkait hal-hal yang penting dari hasil temuan penelitian.

6. Lampiran

Lampiran menyertakan informasi tambahan yang mendukung atau melengkapi isi penelitian.